

BAB II

HARIAN *KOMPAS* DAN FENOMENA TAWURAN PELAJAR

2.1. Profil Harian *Kompas*

Harian *Kompas* merupakan salah satu surat kabar besar di Indonesia yang terbit pertama kali pada 28 Juni 1965 yang didirikan oleh Jakob Oetama dan Auwjong Peng KOen (P.K. Ojong) yang menjadi bagian dari kelompok usaha Kompas Gramedia (KG). PT Kompas Media Nusantara menerbitkan *Kompas*, dimana pembacanya mencapai lebih dari dua juta dengan oplah terbesar yang dicapai adalah 530.000 eksemplar setiap hari di seluruh provinsi di Indonesia (<http://profile.print.kompas.com/profil/>). Semboyan Kompas adalah “Amanat Hati Nurani Rakyat” yang mengusung semangat jurnalisme pembangunan yang menerapkan prinsip kemajemukan rakyat Indonesia (<http://profile.print.kompas.com/sejarah/>).

2.1.1. Nilai dan Sudut Pandang Harian *Kompas*

Sularto mengungkapkan bahwa nilai humanisme atau kemanusiaan merupakan jiwa harian *Kompas* yang membahas dalam kaitannya dengan pendidikan humaniora, pencerahan, momentum sejarah, dan kekayaan hati manusia (Sindhunata, 2013:75-76). Harian *Kompas* yang menjunjung nilai kemajemukan Indonesia dapat disebut sebagai Indonesia Kecil yang mencerminkan realitas Indonesia mengatasi suku, agama, ras, dan latar belakang lainnya. Surat kabar harian yang terbit pada tahun 1965 diwujudkan untuk semua golongan

masyarakat, bebas dari kepentingan, dan menjunjung tinggi kebenaran. Dalam prosesnya, *Kompas* menerapkan strategi ‘jurnalisme keping’ – sebutan yang diberikan oleh H. Rosihan Anwar – yang akan berjalan mundur atau menyamping jika di depan ada halangan, bahkan akan berhenti atau pasif untuk menunggu kesempatan baik (Sularto, 2013:25-26). Hal tersebut dapat dikatakan menggambarkan keadaan sulit *Kompas* yang pernah dialami dengan adanya dua kali larangan terbit dari pemerintah masa Orde Baru sehingga *Kompas* harus mawas diri dan introspeksi terhadap setiap berita yang diterbitkan.

Tentang “jurnalisme keping”, Jakob berpendapat bahwa melalui strategi tersebut, pers dapat berperan dalam masyarakat yang nilai-nilai demokrasiya masih berkembang dalam kebudayaan politik masyarakat dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan, budaya politik, serta nilai-nilai dasar masyarakat Indonesia. Dalam hal ini, pers bertanggung jawab untuk memperluas ide demokrasi dan kebebasan bagi masyarakat. Hal yang perlu dilakukan pers adalah membuat terobosan pada semua bidang terkait dengan kebutuhan masyarakat secara bergantian yang arahnya kepada sebuah kemajuan bagi masyarakat Indonesia. Peranan pers (surat kabar, khususnya harian *Kompas*) tidak hanya mengurus dan mengembangkan dari segi redaksinya saja, tetapi juga harus memperhatikan manajemen bisnisnya – menyangkut pembinaan sumber daya manusia, keuangan, sirkulasi, periklanan, hubungan masyarakat, dan percetakan – sehingga semua bagian dapat saling membantu dan menopang satu sama lain (Sularto, 2011:152-153).

2.1.2. Sistem dan Strategi Manajemen Harian *Kompas*

Seluruh pihak yang bekerja dalam perusahaan media harus menyadari bahwa proses penerbitan, khususnya surat kabar harian, merupakan kesatuan proses produksi yang utuh - mulai dari mencari berita, mengolah, mencetak, mengedarkan, sampai menagih uang langganan - yang perlu diperhatikan dan dikontrol terus-menerus (Sularto, 2011:153). Dalam segi bisnis *Kompas Gramedia* (KG), bagian manajemen merupakan pekerjaan yang difokuskan pada Ojong dengan mengurus pengembangan bisnis KG. Di sisi lain, Jakob memegang tanggung jawab pada konten dan kebijakan editorial *Kompas*. Namun, setelah Ojong meninggal pada 31 Mei 1980, Jakob mengambil alih kepemimpinan KG yang bertanggungjawab atas konten *Kompas* juga pengembangan bisnis KG.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai pimpinan, Jakob memiliki beberapa strategi dalam penyelenggaraan bisnis *Kompas*, yaitu (a) *professional competence* bagi sumber daya manusianya; (b) produk dijual dengan melakukan kritik, koreksi, kontrol sosial; (c) mengintegrasikan misi ideal *Kompas* dengan misi bisnis; (d) menyatukan kepentingan perusahaan dan kepentingan perusahaan; (e) adanya efisiensi dan efektivitas secara optimal dalam mengelola produk *Kompas*; dan (f) mengusahakan kepuasan konsumen dengan melakukan aktivitas yang menunjang produk *Kompas* sehingga berita yang disampaikan berdasarkan fakta dan *deep news* (Sularto, 2011:144-146). Sumber penghasilan surat kabar harian berasal dari uang langganan dan eceran, serta iklan, dimana meningkatnya penghasilan iklan akan dapat menekan harga langganan menjadi lebih murah

(h.153). Namun, jika penghasilan iklan berkurang, maka biaya produksi yang meningkat akan meningkatkan harga langganan (Sularto, 2011:153-154).

Menurut Sularto, pers memiliki pekerjaan dalam persaingan intern maupun ekstern. Dalam persaingan intern, setiap bidang yang berada dalam perusahaan media saling berlomba untuk menghasilkan serta meningkatkan kualitas kerja yang optimal dengan berada pada satu kerja sama dan satu koordinasi. Di sisi lain, persaingan ekstern yang harus dihadapi media adalah berlomba-lomba dengan waktu dan kemampuan jurnalis untuk mendapatkan suatu peristiwa yang akan menjadi isi pokok pada surat kabar. Selain itu, perusahaan media cetak juga memperhatikan jumlah oplah surat kabar sebagai salah satu alat ukur tingkat kepercayaan masyarakat, terutama pada surat kabar yang bersifat formal atau serius. Surat kabar akan berkembang dan berfungsi secara baik dengan memperhatikan dasar-dasar tersebut (Sularto, 2011:154-155). Jakob juga berpandangan bahwa jurnalis dan media harus dapat dipercaya sehingga hasil karyanya akan dihargai dan dipercaya oleh khalayak pembaca, pendengar, dan pemirsa. Jakob merupakan orang yang mengurus bagian redaksional, misalnya terkait isi, warna, pola, gaya, dan visi Kompas dalam surat kabar (Sularto, 2011:149,152).

Surat kabar *Kompas* terbit pertama kali dengan empat halaman yang terdiri dari 11 (sebelas) berita pada halaman pertama dan 6 (enam) iklan yang mengisi kurang dari separuh halaman. Awalnya, *Kompas* terbit sebagai surat kabar mingguan dengan 8 (delapan) halaman, kemudian terbit 4 (empat) kali seminggu. Dalam waktu 2 (dua) tahun, *Kompas* berkembang menjadi surat kabar surat kabar

nasional dengan tiras sebanyak 30.650 eksemplar. Kompas telah memimpin penjualan surat kabar nasional sejak 1969. Pada tahun 2004, jumlah tiras surat kabar *Kompas* mencapai 530.000 dan edisi Minggu mencapai 610.000 eksemplar dengan perkiraan jumlah pembaca adalah 2,25 juta orang di seluruh Indonesia. Sejak 1976, *Kompas* menggunakan jasa ABC (*Audit Bureau of Circulations*) untuk melakukan audit terkait dengan kepastian akuntabilitas jumlah tiras. Saat ini *Kompas Cetak* mencapai tiras rata-rata 500.000 eksemplar per hari dengan rata-rata jumlah pembaca mencapai 1.850.000 orang per hari di seluruh Indonesia (<http://profile.print.kompas.com/sejarah/>).

Konten *Kompas Cetak* meliputi berita utama (halaman muka), kolom politik dan hukum, opini, tajuk rencana, berita internasional, pendidikan dan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, umum, sosok, ekonomi, nusantara, metropolitan, olahraga, dan kolom nama & peristiwa. Di sisi lain, *Kompas* juga telah meluncurkan format e-paper sebagai bentuk transformasinya ke dalam dunia digital masa kini pada tanggal 1 Juli 2009 (<http://profile.print.kompas.com/sejarah/>).

Jakob oetama menyatakan dalam artikel pengantar pada edisi khusus *50 tahun merekam dan memaknai* yang berjudul “Kekuatan yang Bersatu Itu Lebih Kuat” bahwa tugas ideal *Kompas* adalah ikut serta untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat yang menjelaskan salah satu fungsi media, yaitu memberikan informasi yang dibutuhkan masyarakat. Cara kerja *Kompas* dalam memproduksi makna terhadap suatu realitas dengan menempatkannya pada berita utama yang akan menunjukkan posisi *Kompas* dan pesan yang disampaikan untuk ikut serta

mencerahkan kehidupan bangsa Indonesia kearah yang lebih baik, adil, demokratis, dan sejahtera. Suatu berita ditempatkan sebagai berita utama (pertama atau kedua di halaman depan) yang kemudian disederhanakan sebagai berita penting bahkan terpenting dan juga aktual. *Kompas* hadir dalam memberitakan peristiwa-peristiwa teraktual dan penting terhadap kebutuhan informasi masyarakat dalam kehidupan sosial-budaya dan kinerja pemerintah. Pengalaman *Kompas* selama 50 tahun sebagai salah satu surat kabar yang turut serta pada kinerja pemerintah dan kehidupan sosial-budaya masyarakat melalui berita, tulisan, analisis, tajuk rencana, karikatur, dan bentuk lainnya. *Headline news* yang diberitakan Kompas sedikit banyak telah menjadi barometer pemerintah dalam melihat suatu fakta yang merujuk dalam bidang kebijakan-kebijakan yang berskala publik (Kompas, 26 Juni 2015).

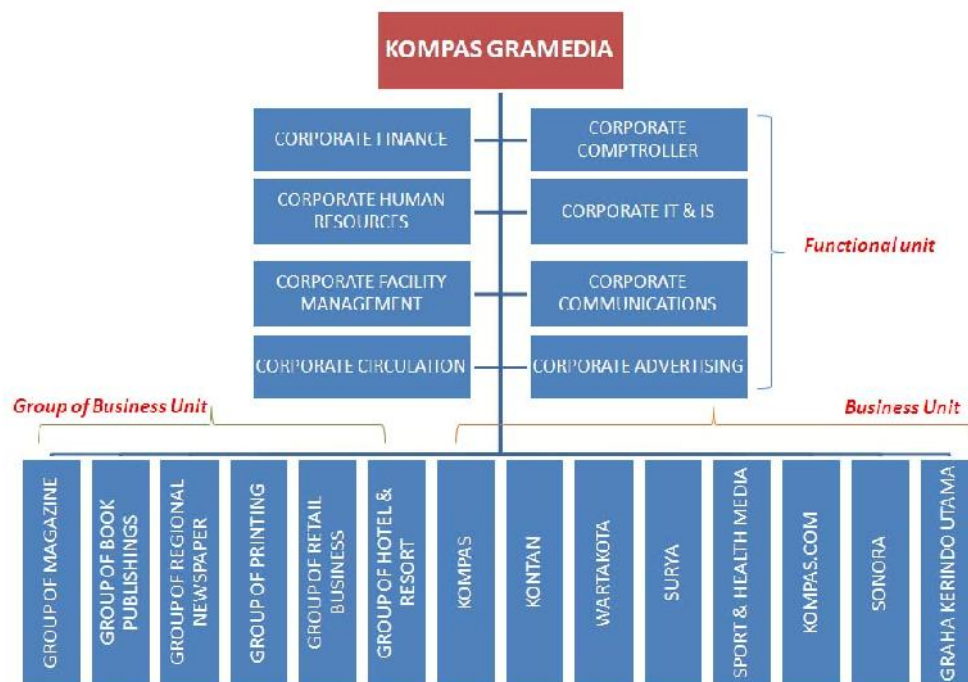
Menurut Jakob Oetama, bekerja di media massa membutuhkan kecakapan tertentu, persyaratan, dan pendidikan tertentu, tetapi juga menghasilkan secara finansial. Idealisasi dalam bekerja sebagai jurnalis adalah panduan antara otak dan hati, antara rasionalitas dan sensitivitas yang bukan sekedar mencari makan dan kedudukan, tetapi juga sebuah panggilan. Dalam hal ini, *Kompas* membangun kepercayaan kepada masyarakat, pelaku bisnis, dan pemerintah dengan memberitakan suatu peristiwa secara adil dan demokratis, tetapi juga memberikan kritik yang santun dan tahu diri (Kompas, 26 Juni 2015).

Tabel 2.1
Jajaran Redaksi Harian Kompas 2012

No.	Jabatan	Nama
1.	Pimpinan Umum	Jakob Oetama
2.	Wakil Pemimpin Umum	Agung Adiprasetyo, St. Sularto
3.	Pemimpin Redaksi/ Penanggung Jawab	Rikard Bagun
4.	Wakil Pimpinan Redaksi	Trias Kuncahyono, Budiman Tanuredjo, Ninuk Mardiana Pambudy
5.	Redaktur Senior	Ninok Leksono, August Parengkuan
6.	Redaktur Pelaksana	James Luhulima
7.	Wakil Redaktur Pelaksana	Mohammad Bakir, Bambang Sigap Sumantri
8.	Sekretaris Redaksi	Retno Bintarti, M. Nasir

(sumber: Kompas, 27 September 2012)

Gambar 2.1
Struktur Bisnis Kompas Gramedia



(Sumber: <http://www.kompasgramedia.com/aboutkg/ourmanagement/businessunit>)

2.2. Deskripsi Tawuran Pelajar yang Pernah Terjadi di Indonesia

Peristiwa tawuran pelajar merupakan salah satu tindak kenakalan remaja. Pelajar yang seharusnya belajar dan mendapatkan pendidikan yang berguna untuk masa depannya, berbalik saling menyerang satu sama lain. Tiap tahun muncul peristiwa tawuran pelajar yang menyebabkan timbulnya ketakutan pada masyarakat. Para pelajar tidak segan-segan menggunakan benda-benda tajam untuk melukai, merusak, mencederai, bahkan menewaskan pihak lain. Walaupun tawuran pelajar tetap marak terjadi, berbagai pihak yang berkomitmen untuk mengatasinya, contohnya pemerintah, aparat hukum, lembaga pendidikan, dan orangtua belum mampu untuk menuntaskan masalah tersebut.

Di Indonesia, tawuran pelajar telah terjadi sejak lama. Pada tahun 1989, di Jakarta, kekerasan yang dilakukan pelajar menempati urutan kesebelas, kemudian tindak kekerasan pelajar menempati urutan teratas terkait dengan yang dirasakan oleh warga Jakarta sebagai kejahatan yang paling memprihatinkan dan mengancam rasa aman publik. Perkelahian atau tawuran pelajar ini sering kali menghadirkan pihak kepolisian dan personal TNI untuk menenangkan keadaan. Para pelajar mendapatkan hukuman penahanan dan pemimpin kelompok pelajar tersebut dihukum dengan tuduhan kejahatan. Risiko yang harus pelajar tanggung, contohnya, rambut digunduli sebelum diinterogasi, atau hanya dengan mengenakan *celana dalam* saja untuk baris-berbaris seperti militer dan melakukan latihan fisik lainnya. Tujuannya adalah untuk menanamkan disiplin kepada para pelajar tersebut, namun tindakan yang dilakukan polisi belum cukup mampu menghentikan aksi tawuran pelajar (Husken dan Jonge, 2003:119-120).

Menurut Husken dan Jonge (2003:117), tahun 1993 perilaku pelajar yang cenderung keras dan merusak, mengalami peningkatan selama beberapa dasawarsa terakhir ini yang menimbulkan rasa prihatin dari pihak pemerintah maupun masyarakat. Peristiwa tawuran pelajar juga menjadi bahan pemberitaan oleh media (surat kabar). Para pelajar diperkenalkan ‘kegiatan tawuran’ ini dimulai awal tahun pertama pelajar memasuki sekolah yang dilakukan oleh pelajar senior (kakak kelas) tentang sekolah-sekolah yang merupakan ‘musuh’ yang kemudian menjadi dendam turun-temurun. Permusuhan yang ditanamkan oleh para senior menyebabkan timbulnya perkelahian atau tawuran antarpelajar yang dapat terjadi dua atau tiga kali dalam satu minggu. Tawuran pelajar sering dilakukan oleh anak sekolah pada tingkatan sekolah menengah, contohnya Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan adapula anak yang duduk di Sekolah Menengah Pertama (SMP) telah terlibat dalam tindak tawuran pelajar.

Perilaku keras yang ditemukan pada beberapa pelajar dianggap fenomena yang relatif baru yang merujuk pada peran ‘oknum’ untuk menciptakan kekacauan dalam meruntuhkan kekuasaan pemerintah dan terhadap sentimen rasial, etnis, atau keagamaan. Namun, di sisi lain, perilaku keras pelajar disebabkan oleh perubahan sosial dan ekonomi yang sangat cepat di Indonesia, contohnya perubahan gaya hidup di kota besar dan konsekuensi kehidupan modern. Muncul pula pendapat yang masih diperdebatkan bahwa adanya kecenderungan para pelajar terlibat tawuran karena kurang mendapatkan perhatian dan pengawasan dari orangtua. Faktor lain yang dianggap berdampak, seperti arus globalisasi

terkait dengan arus informasi yang cepat dan kuat dari seluruh dunia, khususnya dunia Barat. Gaya hidup orang Barat yang dianggap negatif atau bertentangan dengan norma masyarakat Indonesia dianggap berdampak negatif, contohnya melalui film dan video yang mempertontonkan adegan kekerasan, pornografi, minum-minuman keras, dan obat-obat terlarang (Husken dan Jonge, 2003:124-126).

Kehidupan modern saat ini menunjukkan adanya gejolak dalam diri individu, contohnya para pelajar yang tergolong usia remaja, dimana remaja masih membutuhkan perhatian dan perlindungan dari orang dewasa di lingkungannya. Di satu sisi, adanya arus globalisasi yang mendera kebanyakan orang saat ini, berdampak pula pada media massa. Pesan yang disampaikan oleh media terkadang terbawa oleh gaya hidup yang dianggap sebagai informasi menarik untuk mendapatkan keuntungan saja, tetapi gaya hidup tersebut akan menentukan realitas yang saat ini ditemukan, seperti aksi tawuran pelajar. Media massa mampu berperan dalam menciptakan tindak kekerasan yang terjadi di masyarakat karena banyaknya muatan kekerasan yang disajikan sebagai hal yang menarik dan memiliki nilai berita lebih.

2.2.1. Faktor Penyebab Tawuran Pelajar

Tawuran yang melibatkan para pelajar antarsekolah disebabkan oleh dua faktor, diantaranya faktor internal dan eksternal yang terdeskripsikan oleh berbagai hal dari pelajar-pelajar tersebut. Pada faktor internal, penyebab tawuran pelajar

diamati melalui proses internalisasi-diri yang keliru pada remaja dalam menanggapi pengaruh dari lingkungan di luar dirinya.

Faktor internal dibagi menjadi 4 kategori. **Pertama**, *reaksi frustrasi negatif* terkait dengan adanya perubahan sosial yang kompleks dalam masyarakat modern yang membawa banyak tuntutan sosial dan tekanan sosial yang menyebabkan sebagian remaja sulit untuk menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Wujud dari reaksi frustrasi negatif diantaranya, yaitu agresi (ledakan emosi tanpa kendali), regresi (kekanak-kanakan), pembenaran diri sendiri dengan dalih yang tidak rasional, narsisme (menganggap diri sendiri superior, sangat egosentris), autisme (menutup diri terhadap dunia luar), dan lainnya (Kartono, 2014:110-115).

Kedua, adanya *gangguan pengamatan dan tanggapan* pada remaja berupa ilusi, halusinasi, dan gambaran semu yang mengganggu proses adaptasi dan perkembangan pribadi remaja tersebut. Realitas yang diamati remaja tidak sesuai dengan cerminan realitas itu sendiri, melainkan mengolah realitas dengan interpretasi dan pengertian yang keliru karena remaja memiliki harapan yang tinggi dan kecemasan yang berlebihan. Remaja memandang realitas tampak menakutkan dan berbahaya sehingga ada remaja yang bersikap agresif dan eksplosif dalam menghadapi tekanan dan bahaya di luar dirinya (Kartono, 2014:115-116).

Faktor internal yang **ketiga** adalah *gangguan berpikir dan inteligensi* pada remaja. Gangguan berpikir terjadi saat remaja tidak mampu mengoreksi pemikirannya yang salah dan tidak sesuai dengan realitas sehingga tidak dapat berpikir logis dan tidak dapat membedakan antara kenyataan dan fantasi. Remaja

yang terganggu pikirannya mengakibatkan munculnya tingkah laku yang salah. Inteligensi remaja diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan secara tepat, cermat, dan efisien alat bantu berpikir agar mampu memecahkan masalah dan beradaptasi terhadap tuntutan baru. Namun, jika lingkungan remaja tidak membantu, maka dapat menghambat daya pikir dan inteligensi remaja (Kartono, 2014:116).

Faktor **keempat**, remaja mengalami *gangguan perasaan atau emosional*. Dalam hal ini, perasaan mengandung faktor kebahagiaan dan rasa kepuasan akan harapan, keinginan, dan kebutuhan individu. Beberapa gangguan perasaan yang dapat dialami remaja antara lain (a) inkontinensi emosional: tidak terkendalinya perasaan; (b) labilitas emosional: suasana hati yang berubah-ubah; (c) ketidakpekaan dan menumpulnya perasaan karena kurangnya perhatian dan kasih sayang; (d) kecemasan dan ketakutan; serta (e) perasaan rendah diri (Kartono, 2014: 117-119).

Menurut Kartono (2014:120-123), tawuran pelajar disebabkan oleh faktor eksternal yang terdiri dari faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor milieu (lingkungan). Faktor **pertama** berasal dari *keluarga* yang dapat menentukan pembentukan watak dan kepribadian anak serta merupakan unit sosial terkecil yang memberikan dasar utama bagi perkembangan anak. Struktur keluarga yang baik atau buruk akan membawa dampak bagi perkembangan anak, contohnya rumah tangga berantakan (*broken home*), perlindungan berlebih orangtua pada anak, penolakan orangtua, dan pengaruh buruk dari orangtua.

Kedua, *faktor lingkungan sekolah* yang tidak menguntungkan. Terbatasnya sarana prasarana yang dimiliki sekolah, kurang memberikan kesempatan pada anak untuk berekspresi dengan melakukan aktivitas kreatif. Di sisi lain, kurikulum yang selalu berubah-ubah dari pemerintah menyebabkan kebingungan pada guru dan pelajar dalam proses belajar mengajar. Guru yang kurang simpatik, acuh tak acuh, dan kurang peka terhadap keluhan murid merupakan salah satu sebab pelajar kurang berminat pada kegiatan belajar di sekolah. Faktor-faktor pendukung tersebut dapat mengurangi minat pelajar untuk fokus belajar di sekolah sehingga mengalihkan perhatiannya pada hal-hal di luar lingkungan sekolah, seperti pergaulan bebas yang tidak mendapatkan pengawasan secara langsung oleh pihak sekolah maupun orangtua (Kartono, 2014:124-126).

Faktor **ketiga** adalah *faktor milieu (lingkungan sekitar)* yang terkadang tidak terlalu baik bagi perkembangan dan pendidikan anak. Lingkungan sekitar remaja terkadang berada pada pengaruh positif maupun negatif, misalnya kelompok teman yang suka merokok, bolos sekolah, atau berkelahi dengan teman lainnya untuk menunjukkan kekuasaannya. Begitu pula keadaan masyarakat yang dipenuhi dengan tindakan kriminal, kekerasan, atau perilaku asusila yang akan berdampak negatif bagi remaja yang tidak mampu bertahan pada kehidupan di luar keluarga dan sekolahnya (Kartono, 2014:126-127).

2.2.2. Dampak Tawuran Pelajar

Perkelahian antarpelajar yang banyak terjadi di Indonesia menimbulkan keprihatinan dan kecemasan bagi banyak pihak. Kenakalan remaja yang

tergambarkan dalam tawuran pelajar tersebut telah banyak mengakibatkan dampak-dampak negatif bagi pelajar secara individu maupun pihak lainnya (sekolah dan masyarakat).

Dampak-dampak negatif yang ditimbulkan antara lain, (a) dampak psikologi dengan timbulnya stres, frustrasi, dan bahkan traumatik dalam diri individu; (b) merusak citra diri pelajar yang terlibat tawuran; (c) merusak nama baik sekolah sebagai lembaga pendidikan; (d) terganggunya proses belajar-mengajar; (e) merusak fasilitas umum, contohnya halte bus yang digunakan pelajar sebagai tempat untuk ‘mengintai’ pelajar dari sekolah lain; (f) timbulnya kecemasan dan keresahan masyarakat di lingkungan sekitar tempat yang digunakan sebagai tempat kejadian tawuran pelajar; dan bahkan (g) adanya korban luka maupun meninggal dari pelajar yang terlibat tawuran atau pihak lain yang ada di lokasi kejadian tawuran pelajar tersebut (<http://psikologi-untar.blogspot.com/2012/10/dampak-psikologis-tawuran-pelajar.html> dan <http://velapunyablog.blogspot.com/2013/01/dampak-dan-solusi-adanya-tawuran.html>).

Dampak-dampak negatif tersebut menyebabkan berbagai pihak; dari orangtua, sekolah pemerintah, dan masyarakat pada umumnya; berusaha untuk menuntaskannya. Berbagai cara telah diusahakan untuk menyelesaikan permasalahan tawuran pelajar yang semakin marak, khususnya di kota besar, tetapi tetap saja tawuran tersebut terjadi.